

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suatu pelayanan kefarmasian adalah satu kesatuan pelayanan yang menyatu dengan rumah sakit (RS) yang berorientasi pada pelayanan kesehatan, penyediaan sediaan farmasi, menyelesaikan masalah, alkes dan peralatan medis habis pakai atau BMHP yang memiliki kualitas dan juga terjangkau bagi seluruh masyarakat dalam pelayanan farmasi klinik, untuk mengidentifikasi, dan mencegah masalah yang berkaitan dengan obat (Depkes-RI, 2016). Penyimpanan merupakan salah satu kegiatan dalam memelihara dan menyimpan perbekalan kefarmasian pada tempat yang sesuai yang bertujuan untuk mencegah pencurian serta gangguan yang mengakibatkan rusaknya bentuk sediaan atau menurunkan mutu / kualitas obat. Memudahkan pencarian, meminimalisir kerusakan dan kehilangan barang serta mempermudah dalam penataan adalah salah satu bagian dari tujuan penyimpanan (Satibi, 2017).

*Obat HAM atau high alert medication* adalah golongan obat yang patut diawasi yang mengakibatkan terjadinya suatu resiko yang serius dan menyebabkan resiko tinggi, dan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Beberapa obat yang merupakan golongan dalam obat-obatan *HAM* antara lain obat yang terlihat mirip baik visualnya serta mirip dalam pelafalannya atau penyebutannya (*LASA/look alike sound alike*), obat *Look Alike Sound Alike* menimbulkan kebingungan bagi pegawai/staff kefarmasian maupun medis lainnya, sehingga

menyebabkan terjadinya kesalahan yang cukup sering. Pada standart pelayanan farmasi di rumah sakit diperlukan adanya inofasi dan pengembangan kebijakan kebijakan didalam suatu proses pengelolaan sediaan obat dengan tujuan menjaga mutu dan menjamin keamanan sediaan yang tertulis dalam permenkes RI no. 72 tahun 2016 (Depkes-RI, 2016).

Evaluasi yang dilakukan terhadap penyimpanan dan pelabelan obat golongan *HAM* dan *LASA* sesuai mencapai 100% pada Rsud Caruban. Hal tersebut karena petugas farmasi selalu melakukan pengecekan setiap 3 bulan sekali pada jenis obat *high alert* dan *LASA*. Petugas farmasi selalu melakukan double check pada resep dan obat yang telah disiapkan demi meminimalisir dan mencegah kesalahan yang terjadi pada saat obat diserahkan pada pasien.

Pengelolaan obat-obatan sendiri merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, distribusi, penyimpanan, pemilihan obat, pengadaan, pengawasan dan penggunaan. Menyimpan adalah suatu bagian yang penting dalam pengeolaan obat yang bertujuan menjaga mutu obat, menjamin ketersediaan dan penanganan obat sesuai dengan golongannya, mengurangi resiko Medication Error (kesalahan pemberian obat), kehilangan, dan kerusakan obat.. Penanganan untuk obat *high alert* informasi kebutuhan obat yang akan datang, memudahkan pencarian dan pengawasan, menjaga kelangsungan persediaan secara efektif dengan meningkatkan sistem dalam penyimpanan obat, salah satunya adalah mengamankan cairan elektrolit konsentrat tinggi ke depo farmasi yang sebelumnya berada pada unit pelayanan pasien. Pemberian tanda obat yang termasuk dalam golongan *Look Alike Sound Alike* (*LASA*) bertujuan untuk

memberi pembeda bahwa di dalam deretan obat-obatan dalam rak tersebut terdapat obat-obatan golongan *Look Alike Sound Alike* (LASA), dengan memberikan stiker atau label yang bertuliskan obat “LASA” (Kemenkes RI, 2016).

Mengatur penyimpanan golongan obat-obatan yang termasuk dalam HAM dan pada saat penyerahan obat harus dilakukan dua kali pengecekan untuk menghindari adanya kesalahan pengambilan maupun dalam pengetiketan atau aturan pemakaian. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kefarmasian untuk mencegah terjadinya kesalahan tersebut adalah mengatur penyimpanan obat di IFRS sesuai dengan SOP penyimpanan obat-obatan High Alert Medication, memberikan informasi mengenai penggunaan obat high alert, memonitor efek sampingnya dan membuat analisa mengenai efek samping penggunaan obat-obatan golongan high alert. Pencegahan terjadinya efek samping yang tidak diinginkan maupun resiko kecelakaan dalam penggunaan obat dapat dihindari dan di minimalisir dengan rutin memonitor efek samping obat dan interaksinya dalam penggunaan obat golongan HAM. Sedangkan pada obat-obatan *Look Alike Sound Alike* (LASA) kemungkinan terjadinya LASA dapat disebabkan sistem satu rak pada penyimpanan,, pemberian warna tertentu, oleh sebab itu diperlukan adanya suatu strategi yang dilakukan di dalam penyusunan yang memiliki tujuan meminimalisir kesalahan dalam hal penyimpanan obat dapat di lakukan dengan menandai menggunakan warna huruf berbeda pada pelabelan nama obat atau penebalan (Depkes-RI, 2017).

Kesalahan dalam proses penyimpanan yang mengakibatkan resiko yang fatal, seperti penyimpanan yang tidak sesuai sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan merupakan hal yang tidak sesuai dengan SOP dan tidak dipisahkan dengan obat lainnya yang dapat menyebabkan efek terapi yang tidak diinginkan ditemukan di dalam studi awal melalui pengamatan di instalasi farmasi RSUD Caruban Kabupaten Madiun yang merupakan rumah sakit daerah yang dipastikan mempunyai obat-obatan golongan *High Alert Medication* dan *LASA* dalam jumlah yang besar..

## **B. Rumusan masalah**

Menurut latar belakang penelitian yang saya ambil, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penyimpanan *High Alert* dan *LASA* di instalasi farmasi RSUD Caruban Kabupaten Madiun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyimpanan obat-obatan *high alert* dan *LASA* di Instalasi Farmasi Rsud Caruban Kabupaten Madiun berdasarkan SOP.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Rumah Sakit**

Sebagai informasi dan masukan bagi rumah sakit dan instalasi farmasi rsud caruban dalam kegiatan penyimpanan obat-obatan *High Alert Medication* dan *LASA*

## 2. Bagi Instalasi Farmasi

Dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang bagaimana cara penyimpanan obat-obatan *High Alert Medication* dan LASA Di Instalasi

## 3. Farmasi Rumah Sakit.

Sebagai ide atau menambah pengetahuan dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.